

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Komunitas Basis Gerejani adalah persekutuan umat beriman yang relatif kecil, suka bertemu secara tetap, di mana anggotanya terdiri dari mereka yang merasa senasib dan sepenanggungan dengan membangun persaudaraan injili yang terbuka dan akrab. Dalam perkembangannya, KBG bertujuan untuk mempererat persaudaraan secara mendalam, kesamaan cita-cita setiap anggota dan menjadi daya pembaharuan bagi hidup Gereja. Daya pembaharuan hidup berdasarkan persaudaraan injili ini diwujudkan melalui usaha mencari dan menemukan solusi atas persoalan hidup manusia dalam terang Kitab Suci. Praksisnya dalam kehidupan ber-KBG, para anggota tidak hanya berkumpul untuk berdoa bersama dan mengadakan syering Kitab Suci, tetapi mereka juga mendiskusikan persoalan konkret hidup mereka berdasarkan terang Sabda Allah. Setelah memperoleh terang Sabda Allah atas persoalan hidup yang mereka alami, mereka kemudian merancang segala tindakan konkret sebagai bentuk untuk mengatasi berbagai persoalan yang mereka hadapi itu.

Berdasarkan sejarah perkembangannya, gerakan KBG dimulai dari Amerika Latin sekitar tahun 1960-an. Di Amerika Latin, perkembangan KBG awalnya dipengaruhi oleh berkuasanya para pemimpin diktator yang membuat rakyat mencari perlindungan pada Gereja Katolik. Situasi demikian membuat Gereja Katolik menjadi lebih berpihak kepada kaum akar rumput dan memperjuangkan pembebasan rakyat miskin. Kemudian, gerakan KBG pun menyebar di Benua Afrika. Perkembangan KBG pada masing-masing wilayah Afrika memiliki corak yang khas. Di Afrika Tengah, KBG bercorak pemberdayaan pastoral. Sementara itu, KBG yang diperjuangkan di Afrika Timur dalam perkembangannya berubah dari Pola Pastoral yang bersifat hierarki menjadi opsi pastoral yang bergerak di akar rumput. Hal ini terjadi karena KBG berperan untuk mengatasi keprihatinan sosial yang terjadi kala itu. Sementara itu, model KBG yang berkembang di Afrika Barat menampilkan kebaruan dalam hal membangun hubungan dengan warga sekitarnya yang beragama Islam.

Di Asia, KBG mendapat coraknya yang khas sebagai cara menggerja yang baru. Perkembangan KBG di Gereja Filipina dimulai dengan beberapa pola. Pola KBG yang berkembang di Filipina di antaranya, pola liturgis tradisional yang berpusat pada doa dan devosi, pola pembangunan sosial yang berpusat pada syering kitab suci, aksi sosial dan pola transformatif yang berpusat pada Kitab Suci dan analisis sosial. Sementara itu, di Indonesia terlebih khusus di Gereja Lokal Nusa Tenggara, KBG berkembang dari suatu kelompok doa wajib Rosario atau '*kontas gabungan*'. Dalam perkembangannya, KBG kemudian dikembangkan menjadi wadah yang tepat dalam mewujudkan karya perjuangan Gereja lokal yang konkret di tengah umat. KBG dalam konteks Gereja lokal ini bergerak secara terorganisir demi mewujudkan cita-cita Gereja Universal. Berdasarkan ciri perkembangan KBG tersebut, dapat disimpulkan bahwa KBG adalah jaringan kelompok terorganisasi yang memicu pembaruan secara tuntas, baik dalam lingkup Gereja maupun aspek-aspek kehidupan di tengah masyarakat.

Dalam konteks Gereja lokal Keuskupan Maumere, KBG menjadi basis dasar yang efektif untuk mewujudkan misi pastoral. Misi Pastoral tersebut selanjutnya dibingkai dalam suatu model yang disebut Gereja Perjuangan. Gereja Perjuangan adalah Gereja yang adalah komunitas orang-orang terbaptis itu menjadi kumpulan orang-orang yang selalu berjuang untuk mengatasi aneka kesulitan hidup dalam segala bidangnya baik bidang politik, ekonomi, budaya, relasi sosial, dan juga bidang keagamaan/Gereja. Untuk itu, KBG menjadi fokus dan Lokus utama dalam Gereja Perjuangan KUM. Dalam KBG, umat secara lebih terbuka saling berbagi pengalaman hidup dan merenungkan pengalaman mereka dalam terang Sabda Allah. Peran inilah yang dapat menjawab secara langsung pelaksanaan model Gereja perjuangan KUM terlebih khusus dalam konteks situasi pastoral di Paroki St. Fransiskus Xaverius Koting.

Secara eksplisit peran KBG sebagai fokus dan Lokus perwujudan Gereja Perjuangan ini diterjemahkan dalam beberapa Rencana Strategis Pastoral (RENSTRA) KUM dengan berpedoman pada spiral pelayanan Pastoral KBG. Munculnya model Gereja Perjuangan ini juga tidak terlepas dari terlaksananya sinode I dan Sinode II KUM dari tingkat KBG sampai pada tingkat Keuskupan. Keterlibatan para pengambil kebijakan Pastoral untuk memfokuskan perhatian

pada KBG adalah keputusan yang tepat dan urgen demi terwujudnya misi pastoral Gereja KUM. Sebab misi pastoral Gereja tidak hanya terbatas pada hal-hal yang diidentikkan dengan keselamatan jiwa, bersifat rohani atau administratif hierarkis semata, melainkan pewartaan Gereja juga mesti seimbang dalam memperjuangkan kesejahteraan dan keselamatan manusia seutuhnya dalam aspek rohani dan jasmani. Keseimbangan antara perayaan iman dan perjuangan terhadap dimensi kemanusiaan inilah menjadi tugas perutusan Gereja yang tidak pernah berakhir.

Peran KBG sebagai fokus dan Lokus Gereja Perjuangan mesti dipahami sebagai upaya mewujudkan reksa pastoral yang transformatif. Upaya-upaya tersebut salah satunya melalui program-program pastoral KUM. Program-program pastoral KUM itu meliputi pemberdayaan pelayan pastoral, keluarga Katolik, Ekonomi, Politik, Solidaritas, Ketahanan budaya dan iman serta partisipasi Organisasi Gereja. Dari beberapa aspek yang sudah diupayakan dalam KBG-KBG di Paroki Koting menjadi bukti bahwa KBG telah berperan dalam mewujudkan model gereja perjuangan KUM. Meskipun perannya belum maksimal, tetapi dari upaya-upaya yang sudah, sedang dan akan dilaksanakan ke depannya dapat menjadi gambaran akan peran KBG sebagai fokus dan Lokus model Gereja Perjuangan KUM di Paroki Koting. Artinya KBG disadari sebagai ‘wadah’ perjuangan bersama dalam mencari dan menemukan solusi yang tepat atas persoalan hidup sehari-hari dengan berlandaskan terang Sabda Allah.

KBG sebagai basis mengambil peran penting dalam bekerja sama memperjuangkan visi-misi keselamatan Allah. Dengan demikian, KBG-KBG di Paroki Koting menjadi basis Gereja setempat, basis masyarakat, basis kerasulan, basis pemberdayaan umat awam dan basis reksa pastoral transformatif. Untuk itu, KBG sebagai ‘kendaraan’ dalam mewujudkan model Gereja Perjuangan KUM telah mulai diberdayakan secara terprogram di wilayah Paroki St. Fransiskus Xaverius Koting. Bahwasanya KBG telah berperan dalam mewujudkan model Gereja Perjuangan yang dapat membangun dan memberikan kontribusi positif dalam pengembangan Gereja di suatu lingkup yang lebih luas. Artinya KBG tidak pernah lepas dari berbagai persoalan dan tantangan Pastoral yang terjadi.

Sebagai basis yang paling mendasar dalam fokus dan Lokus Pastoral, KBG-KBG di Paroki Koting sudah mulai menyadari keterlibatannya dalam upaya

mewujudkan model Gereja Perjuangan KUM. Dari upaya-upaya tersebut sudah ditemukan sebab-sebab kunci yang menjadi faktor penghambat perwujudan model Gereja Perjuangan KUM pada tingkat KBG. Sebab-sebab kunci itu di antaranya dibagi dalam beberapa aspek persoalan konkret Gereja Perjuangan di Paroki Koting. Bahwasanya tantangan-tantangan pastoral yang telah disebutkan pada bagian terdahulu diambil dari hasil sinode II KUM. Dari hasil tinjauan penulis, ditemukan bahwa peran KBG sebagai fokus dan Lokus Gereja Perjuangan KUM telah terwujud dalam beberapa upaya di tingkat KBG melalui beberapa aspek program pemberdayaan yang integral.

Berdasarkan hasil rangkuman Sinode II KUM tingkat KBG, penulis menemukan bahwa KBG-KBG di Paroki Koting turut berperan dalam mewujudkan model Gereja Perjuangan KUM. Perwujudan itu tampak dalam skema pastoral KBG untuk menjadi fokus dan Lokus model Gereja Perjuangan. Upaya KBG-KBG itu di antaranya mengadakan pertemuan secara reguler, *Kula Babong* bersama antara anggota umat KBG, refleksi biblis, menetapkan rencana tanggap situasi, bekerja sesuai rencana, merayakan ibadah kehidupan dan terbuka bekerja sama dengan pihak lain dalam mengatasi persoalan hidup manusia. Dari upaya-upaya ini terlihat peran KBG dalam mewujudkan ketujuh aspek Pastoral integral KUM sebagai berikut:

Pertama, dalam bidang Pelayanan Pastoral. KBG di Paroki Koting begitu menyadari pentingnya pemberdayaan pelayanan Pastoral tingkat KBG sebagai faktor penentu dalam mewujudkan cita-cita model Gereja Perjuangan KUM. Praksisnya para pelayan pastoral telah menerima pelatihan dari Komisi Pemberdayaan Pelayan Pastoral (KP3) KUM sebagai jawaban atas perwujudan program pemberdayaan KBG yang dirancang pada beberapa KBG di Paroki Koting. *Kedua*, dalam bidang pemberdayaan Keluarga Katolik. KBG menjadi wadah untuk memberdayakan keluarga-keluarga Katolik. Hal ini dibuat melalui program katekese tentang nilai-nilai keluarga Kristiani tingkat KBG. Selain itu, pendampingan terhadap anak di tingkat KBG pun sedang diupayakan seturut program yang dirancang pada tingkat KBG.

Ketiga, dalam bidang Ekonomi. Adanya pengaktifan kembali kelompok tani di tingkat KBG dan Lingkungan pasca Sinode II KUM. *Keempat*, dalam

bidang Politik yaitu terlaksananya program pemberdayaan politik warga pada tingkat KBG dan Lingkungan. *Kelima*, dalam aspek Solidaritas, adanya kesadaran untuk bersolider terhadap sesama anggota KBG yang mengalami keduakaan atau musibah. *Keenam*, dalam aspek ketahanan budaya dan Iman, terlaksananya pendekatan Pastoral terhadap kaum laki-laki dan pemuda pada tingkat KBG dan lingkungan oleh Pastor Paroki. Kemudian, tanggungan pelayan liturgi oleh setiap KBG sebagai upaya untuk memacu keterlibatan aktif seluruh umat dalam perayaan liturgi Gereja. *Ketujuh*, dalam aspek partisipasi organisasi Pastoral yaitu terlaksananya pertemuan tetap yang melibatkan pelayan KBG-KBG (seksi-seksi terkait) untuk menyadari TUPOKSI dan menjalankannya dengan tanggung jawab. Selain itu, pemberdayaan partisipasi dalam organisasi Pastoral pun dilakukan melalui evaluasi atas pelaksanaan program-program dan kegiatan di tingkat KBG dan lingkungan.

Dari sekian upaya perwujudan model Gereja Perjuangan KUM di atas, kesimpulan yang dapat diambil dari tulisan ini adalah KBG-KBG di Paroki Koting sudah, sedang dan akan terus mengupayakan model Gereja Perjuangan KUM. Bahwasanya, KBG tidak hanya menjadi basis di mana umat merayakan kegiatan rohani semata, tetapi KBG juga menjadi ‘wadah’ yang efektif dalam mengintegrasikan aspek-aspek kehidupan masyarakat meliputi bidang pelayanan pastoral, keluarga Katolik, ekonomi, politik, solidaritas, ketahanan iman dan budaya serta partisipasi dalam organisasi Gereja. Dari ketujuh aspek integral tersebut menunjukkan bahwa model Gereja Perjuangan KUM menjadikan KBG sebagai fokus dan Lokus dalam mewujudkan pengintegrasian antara Gereja yang mampu mengintegrasikan ritus peribadatannya dengan perjuangan kemanusiaan. Artinya di KBG-KBG mesti ada keseimbangan antara perjuangan kemanusiaan dengan ibadat yang dijalankan. Pengintegrasian antara Gereja perjuangan dan peribadatan terungkap dalam semangat menjadikan ibadat sebagai inspirasi perjuangan dan perjuangan kemanusiaan menjadi perwujudan dari peribadatannya.

5.2 Manfaat Penulisan

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penulisan ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, bagi Pastor Paroki dan umat KBG di Paroki St. Fransiskus

Xaverius Koting untuk lebih menyadari sejauh mana peran KBG sebagai fokus dan Lokus Gereja Perjuangan Keuskupan Maumere. Kesadaran terhadap peran KBG tersebut membantu umat setempat untuk lebih sungguh-sungguh menyadari kehadirannya di tengah KBG sebagai bagian terpenting dalam perwujudan misi Gereja yang lebih kontekstual dan partisipatif.

Kedua, bagi Para Pelayan Pastoral tingkat KBG. Penulis juga mau membangkitkan kesadaran siapa saja terkhusus para pelayan Pastoral tingkat KBG agar dapat menyadari Tugas Pokok dan Fungsinya. Dengan memahami peran KBG, para pelayan Pastoral mampu membaca dan menelaah tanda-tanda zaman dan berusaha merumuskan arah pendekatan yang membawa orang lain kepada penghayatan iman yang benar dan lebih kontekstual.

Ketiga, bagi Penulis. Tulisan ini juga dibuat dalam kaitannya dengan keberlanjutan formasi penulis sebagai calon imam Keuskupan Maumere untuk lebih khusus mendalami situasi Pastoral yang kontekstual. Penulis memfokuskan perhatian terhadap KBG sebagai fokus dan Lokus perjuangan Gereja yang akhir-akhir ini digalakkan oleh Gereja-gereja lokal sebagai suatu cara baru hidup menggereja yang kontekstual dan efektif.

Keempat, bagi Mahasiswa dan mahasiswi Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Tulisan ini dapat menjadi bahan rujukan kepada mahasiswa dan mahasiswi IFTK Ledalero untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai tema yang sama yaitu Peran Komunitas Basis Gerejani (KBG) sebagai Fokus dan Lokus Gereja Perjuangan Keuskupan Maumere di Paroki St. Fransiskus Xaverius Koting.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan kajian atas tantangan dan peran KBG pasca Sinode II KUM sebagai *lokus* Gereja Perjuangan, maka Penulis akan memberikan beberapa rekomendasi. Bahwasanya KBG adalah salah satu ‘sarana’ dan ‘wadah’ untuk mengatasi persoalan dalam mewujudkan model Gereja Perjuangan KUM. Namun, KBG sendiri tidak dapat menjadi satu-satunya ‘wadah’ untuk menyelesaikan persoalan-persoalan dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Untuk itu mesti ada kerja sama terpadu dengan pihak luar untuk lebih efektif mengupayakan KBG sebagai fokus dan Lokus Gereja Perjuangan KUM. Maka, anjuran kepada

beberapa pihak sebagai berikut: *Pertama*, untuk Gereja Lokal keuskupan Maumere, agar dalam rencana strategis pastoral KUM dibuat tahun pastoral yang memberi penekanan pada pemberdayaan KBG. Praksisnya bahwa pemberdayaan KBG mendapat perhatian khusus dalam tahun pastoral tersebut. Dengan menentukan Tahun Pastoral KBG, umat semakin sadar dan lebih fokus berpartisipasi memberdayakan KBG-KBG di Keuskupan Maumere pada tahun bersangkutan. Dengan begitu KBG yang dicita-citakan sebagai kendaraan dalam seluruh reksa Pastoral KUM dapat terwujud.

Kedua, untuk Para Pelayan Pastoral KBG dan Umat KBG di Paroki St Fransiskus Xaverius Koting. Bahwa kerja sama antara KBG melalui koordinasi pastoral dengan berbagai pihak luar mesti mulai digalakkan. Kerja sama dengan pihak luar menggarisbawahi sifat KBG yang inklusif. KBG yang inklusif menyata dalam kerja sama yang mesti dibangun dengan elemen pemerintah setempat. Salah satu elemen yang dimaksud dapat dimulai dari tingkat Rukun Warga (RW), Rukun Tetangga (RT), Dusun, pemerintah Desa, hingga tingkat Kecamatan. Praksisnya kerja sama yang intens antara KBG dan pemerintah setempat ialah para pelayan pastoral KBG mengadvokasi kepentingan umat KBG melalui dialog dengan pemerintah untuk meningkatkan kebijakan publik yang berpihak para rakyat. Dari ketujuh aspek di mana KBG berperan, pastinya beberapa dari program-program tersebut sejalan dengan apa yang diprogramkan pemerintah seperti mendukung pengentasan kemiskinan, politik warga, kesejahteraan keluarga, solidaritas serta ketahanan budaya dan iman. Tidak lupa sebelum membangun kerja sama dengan berbagai pihak tersebut, mesti dikonsultasikan dengan Pastor Paroki.

Ketiga, untuk Pastor Paroki dan Dewan Pengurus Pastoral Paroki. Dalam mewujudkan peran KBG sebagai fokus dan Lokus Gereja Perjuangan KUM yang efektif, maka Pastor Paroki hendaknya selalu menjadi koordinator utama dalam memfasilitasi upaya-upaya KBG dalam merancang program-program pastoral di tingkat KBG. Model pendampingan terhadap KBG mesti memberdayakan, sehingga umat tidak menganggap Pastor sebagai satu-satunya penentu kebijakan Pastoral baik di tingkat Paroki hingga KBG. Begitu pun dengan DPP dalam tugasnya mesti menjembatani para Pelayan Pastoral dan umat KBG dalam rangka

mendorong kerja sama dengan berbagai pihak untuk mengatasi persoalan hidup di tengah umat KBG. Dalam hal ini, Pastor Paroki dan DPP mesti menjalin kerja sama dengan Pelayan Pastoral tingkat KBG untuk merancang dan menentukan kegiatan Pastoral yang kontekstual. Dengan demikian, kesesuaian antara apa yang direncanakan oleh Pastor paroki dan DPP dengan apa yang menjadi kebutuhan Pastoral di tingkat KBG benar-benar terealisasi.

DAFTAR PUSTAKA

I. DOKUMEN DAN KAMUS

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, “Rangkuman Hasil Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia Tahun 2000, No. 9”, dalam *SPEKTRUM*, No. 1 Tahun XXIX, 2001, DOKPEN KWI: Jakarta, 2001.

Gereja Katolik, *Kitab Hukum Kanonik*. Penerj. V. Kartosiswoyo et.al. Cet. XII. Jakarta: OBOR, 1991.

Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, “Gaudium et Spes”. Penerj. R. Hardawirayana. cetakan XII. Jakarta: Obor, 2013.

Paulus VI, *Himbauan Apostolik Evangelii Nuntiandi*. Penerj. J. Hadiwikarta. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990.

Panitia Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) tahun 2000, *Gereja Yang Mendengarkan*. Jakarta: Sekretariat Panitia SAGKI, 2000.

“Rangkuman Hasil Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia Tahun 2000”. *Spektrum*, No. 1, Tahun XXIX, 2001.

Seri Dokumen Gerejawi, *Ekonomi Fransiskus: Membangun Narasi akan Tata Ekonomi Baru*. Penerj. T. Krispurwana Cahyadi. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.

Seri Dokumen Gereja No. 3, *Keprihatinan Akan Masalah Sosial Surat Ensiklik Sollicitudo Rei Socialis dari Bapa Suci Yohanes Paulus II dalam Rangka Ulang Tahun ke-20 Ensiklik Populorum Progressio, 30 Desember 1987*. Penerj. P. Turang, Pr. Maumere: Sekretariat Keadilan dan Perdamaian KWI kerja sama dengan Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Yohanes Paulus II, *Ensiklik Redemptoris Missio*. Penerj. Fransiskus Borgias dan Alfons S. Suhardi (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990.

-----, *Amanat Apostolik Familiaris Consortio*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993.

II. BUKU-BUKU

Amaladoss, Michael. *Teologi Pembebasan Asia*. Terj. A. Widyamartaya dan Cindelas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Boff, Leonardo. *The Lord's Prayer: The Prayer of Integral Liberation*. New York: Orbis Books, 1979.

Banawiratma, J. B. *Ekaristi dan Kerja sama Imam-Awam*. Yogyakarta: Kanisius, 1985.

-----, *10 Agenda Pastoral Transformatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Bagiyowinadi, Didik F.X Didik. *Siap Menjadi Pelayan Lingkungan*. Jakarta: OBOR, 2010.

Cahyadi, Krispurwana. *Pastoral Gereja : Paroki dalam Upaya Membangun Gereja yang Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Chen, Martin. *Teologi Gustavo Gutierrez: Refleksi dari Praksis Kaum Miskin*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Gutierrez, Gustavo. *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*. New York: Orbis Books, 1988.

Hasulie, Hubert Thomas, ed. *Keuskupan Maumere: Beriman, Sejahtera, Solider, dan Membebaskan dalam Terang Sabda Allah RENSTRA Pastoral Keuskupan Maumere, 2014-2018*. Maumere: Pusat Pastoral Keuskupan Maumere dan Pusat Penelitian Agama dan Kebudayaan Candraditya, 2013.

-----, *Pengembangan Jemaat sebagai Komunitas Perjuangan: Manual Pertemuan Komunitas dalam Rangka Evaluasi Pastoral Sinode I dan Persiapan Sinode II Keuskupan Maumere*. Maumere: Candraditya Puslit Agama dan Kebudayaan, 2021.

- Hasulie, Hubert Thomas dan Yanuarius Hilarius Role, ed. *Keuskupan Maumere Beriman, Sejahtera, Solider dan Membebaskan dalam Terang Sabda Allah. Rencana Strategis Pastoral 2023-2027*. Maumere: Pusat Pastoral Keuskupan Maumere dan Pusat Penelitian Agama dan Kebudayaan Candraditya, 2023.
- Kirchberger, Georg. “Komunitas Basis Gerejawi dalam Gereja Katolik Indonesia”, dalam Leonardus Samosir, ed. *Gereja Yang Hadir di Sini dan Sekarang: Peta Eklesiologi Menurut Dokumen KWI*. Jakarta: OBOR, 2017.
- , *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Ledalero, 2020.
- Kramer, Klaus dan Klaus Velleguth, ed. *Small Christian Communities : Fresh Stimulus for a Forward-Looking Church*. Filipina: Claretian Publications, 2013.
- Koten, Panda Philipus. *Potret Komunitas Basis Gerejani Kita, Laporan Riset Candraditya 2004-2007*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Margana, A. *Komunitas Basis Gerak Menggereja Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Magnis Suseno, Franz. *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk*. Jakarta: OBOR, 2004.
- Martasudjita, Emanuel. *Pokok-pokok Iman Gereja: Pendalaman Teologis Syahadat*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Orlando, Quevedo. “Jemaat Gerejawi Basis sebagai Sebuah Model Gereja untuk Asia”, dalam Georg Kirchberger dan John M. Prior, ed. *Hidup Menggereja Secara Baru di Asia (I)*.
- Prior, Mansford John. *Berdiri di Ambang Batas: Pergumulan Seputar Iman dan Budaya*. Maumere : Ledalero, 2008.
- Rademacher, William J. *Answers for Parish Councillors and Three Chapters on the History, Theology, and Future of the Paris*. Malaysia: Twenty-Third Publications, 1981.

Seran, Yanuarius. *Pengembangan Komunitas Basis: Cara Baru Menjadi Gereja dalam Rangka Evangelisasi Baru*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2007.

Sanga, Dihe Laurensius. *Menggugat Pola Pastoral Menurut Cara Hidup Ber-KBG*. Yogyakarta: Amara Books, 2010.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Francis Wahono, Francis. *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya*. Yogyakarta: Yayasan Cindelaras Paritrana, 2021.

III. ARTIKEL JURNAL

Galuh, Ni Made Kayika dan Siti R. Susanto. “Kegagalan Sosialisme AFRICA (African Socialism) Tanzania dan Pengaruhnya Terhadap Eksploitasi Sumber Daya Alam Tambang Oleh Inggris (2015-2016)”. *INTERMESTIC: Journal of International Studies*, Vol. 8, No. 1, November 2023.

Jehalu, Timotius Tote. “Melanjutkan Ziarah Gereja: Gerakan Pemberdayaan Komunitas Basis Gerejawi”. *Jurnal Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum*, Vol. 7, No. 2, Desember 2015.

Mitan, Kresensia Asfiani dan Gisela Nuwa. “Eksistensi *Du’a Mo’an Watu Pitu* dalam Melestarikan Budaya *Kula Babong* pada Masyarakat Etnis Krowe di Kabupaten Sikka”. *AL MA’ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, Vol. 4, No. 1, Juni, 2022.

Pambayun, Kaventius. “Strategi Gereja-Gereja Daerah Menyikapi Tantangan Pelayanan: Upaya Membangun Gereja Misioner”. *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan*, Vol. 11, No. 1, Desember 2021.

Tolo, Paulus. “Peranan “Yang Lain” dalam Membentuk Karakter Pelayan Pastoral Berdasarkan Ensiklik “*Fratelli Tuti*” Sri Paus Fransiskus”. *Jurnal ALTERNATIF* Vol. 10, No. 1, Agustus 2020.

Widyawati, Fransiska. “Being a Muslim In a Catholic Family and Vice Versa: Religious Education in Flores, Eastern Indonesia”. *ULUMUNA: Journal of Islamic Studies*, Vol. 26, No. 02, Desember 2022.

Wilhemus, Rongan Ola. "Komunitas Basis Gerejani". *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 9, No. 05, April 2013.

IV. MAJALAH DAN MANUSKRIP

Puspas KAE, "Musyawarah Pastoral IV dan Amanatnya, Pastoral Pembebasan dan Pemberdayaan Keuskupan Agung Ende Memasuki Milenium Ketii" (Ms.), (Pusat Pastoral Keuskupan Agung Ende, 2001).

SAWI, Sarana Karya Perutusan Gereja No. 20-Oktober 2007. "Laporan Penelitian Kelompok Basis Gerejawi (KBG) di Indonesia 2002-2004". Jakarta: Komisi Karya Misioner KWI dan Karya Kepausan Indonesia.

Steffen, B. Steffen, SVD, "Lumko Institute: Towards Building a Participatory Church", *Bulletin*, Januari-Februari, 2015.

Sekretariat Paroki Koting, "Rangkuman Hasil Sinode II Keuskupan Maumere tingkat Paroki St. Fransiskus Xaverius Koting".

Tanga, Guildebertus. "Bahan Kuliah Teologi Pastoral" (Ms.), IFTK Ledalero, 2023.

Unto da Silva, Gabriel. "Komunitas Umat Basis Kristen (Tinjauan dari Perspektif Eklesiologi)" (Ms.), STFK Ledalero, 2002/2003.

V. DATA INTERNET

Association of Member Episcopal Conferences in Eastern Africa. "Gaba Pastoral Institute" <https://amecea.org/ggaba-pastoral-institute/>, diakses pada 23 Mei 2024.

Pusat Pastoral Keuskupan Maumere. "Data Dasar Keuskupan Maumere 2021" <https://puspaskum.com/data-dasar-keuskupan-maumere-2021/>, diakses pada 15 Maret 2024.

Role, Yoris. "Mengenal Lebih Dekat Keuskupan Maumere" <https://www.mirifica.net/mengenal-lebih-dekat-keuskupan-maumere/>, diakses pada 16 Mei 2024.

Riordan, Jhon. “Pastoral Centre Catholic Mission”
<https://ioverlander.com/places/22070-pastoral-centre-catholic-mission>,
diakses pada 23 Mei 2024.

Wikipedia. “Orang Krowe”, https://id.wikipedia.org/wiki/Orang_Krowe, diakses
pada 26 April 2024.

Wikipedia. “Gereja Pentakosta”,
https://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Pentakosta#:~:text=Gereja%20Aliran%20Pentakosta%20atau%20Pentakostalisme,peranan%20karunia%2Dkarunia%20Roh%20Kudus, diakses pada 17 Maret 2024

VI. NARASUMBER

Arnolda (54). Ketua Lingkungan St. Paulus Wolohuler, Stasi Pusat, Paroki Koting.

Evianti, Agustina (50). Ketua KBG Maria Ratu Damai, Lingkungan St. Paulus Gehak Lau, Stasi Diler, Paroki Koting.

Eva, Maria Nona (37). Umat KBG Keluarga Kudus Nazareth, Lingkungan Koting B 1, Stasi Pusat, Paroki Koting.

Leni, Agustina (53). Ketua KBG Bunda Penebus, Lingkungan St. Mikhael Koting B 2, Stasi Pusat, Paroki Koting.

Luju, Margareta Trifonsa (47). Margareta Trifonsa Luju, Ketua KBG 1-Perawan Murah Hati, Lingkungan St. Agnes Diler 1, Stasi Diler.

Meti, Maria Lutguarda (40). Ketua KBG Keluarga Kudus Nazareth, Lingkungan Koting B 1, Stasi Pusat.

Noi, Laurensius (59). Kepala Komisi P3 (Pemberdayaan Pelayan Pastoral) Keuskupan Maumere.

Parera, Rudy Christian (55). Pastor Paroki St. Fransiskus Xaverius Koting.

Role, Hilarius Yanuarius (49). Sekretaris Pusat Pastoral Keuskupan Maumere 2013-2023.

Rens, Lorensius (58). Ketua KBG Bunda Pengasih, Lingkungan St. Andreas Wutik, Stasi Wutik, Paroki Koting.

Riani, Elisabeth (25). Admin dari Akun BIDUK (Basis Integrasi Data Umat Keuskupan) Paroki Koting.